

**EKSPRESI MUSIK ETNIS MALUKU PADA LAGU
TOKI GONG SAMBIL MENARI, HALELUYA
KARYA CHRISTIAN IZAAC TAMAELA**

**JURNAL TUGAS AKHIR
Program Studi S1 Seni Musik**



Oleh:

**Hennils Tamaela
NIM. 1111662013**

Semester Gasal 2017/2018

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

EKSPRESI MUSIK ETNIS MALUKU PADA LAGU

TOKI GONG SAMBIL MENARI, HALELUYA

KARYA CHRISTIAN IZAAC TAMAELA

Hennils Tamaela¹. A. Gathut Bintarto.T².

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta
Email: hennils1993@gmail.com

²Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Provinsi Maluku sebagai salah satu daerah di Indonesia memiliki suatu kesenian musik yang khas. Apresiasi terhadap kesenian musik khas daerah merupakan sikap positif dan konstruktif. Apresiasi tersebut ditunjukkan oleh salah satu putra daerah Maluku yaitu Christian Izaak Tamaela dengan menggali dan mengolah unsur-unsur khas pada musik Maluku. Kemudian diwujudkan dalam sebuah komposisi untuk paduan suara, salah satunya lagu *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari cara komposer menciptakan lagunya, latar belakang komposer dan analisis bentuk. Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, ditemukan berbagai unsur yang merupakan bagian dari ciri khas kedaerahan yang dimuat dalam lagu *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya* tersebut. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa komposer menggunakan gaya bernyanyi silabis, *neumatic*, *melismatic*. Dalam lagu *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya* terdapat kata *taka* dan *dong*. Kata *taka* dan *dong* merupakan kata abstrak yang tidak memiliki arti, yang disebut dengan istilah *nonlexical syllables*. Kata *taka* dan *dong* didapatkan oleh komposer melalui proses peniruan bunyi (*onomatope*) dari alat musik tradisional Maluku, yaitu *tifa* dan *gong totobuang*. Pola ritmis dan ekspresi tepuk tangan diadopsi dari tradisi musik dan konteks budaya Maluku. Dalam karya tulis ini disimpulkan bahwa Christian Izaak Tamaela menciptakan lagu *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya* dalam kerangka musik Barat berdasarkan konteks unsur-unsur musik tradisi Maluku.

Kata kunci: Toki Gong Sambil Menari Haleluya, Christian Izaak Tamaela, tradisi Maluku, komposisi, analisis

ABSTRACT

Maluku Province as one of the areas in Indonesia has a distinctive musical arts. Appreciation of typical local music arts is a positive and constructive attitude. Appreciation shown by one of the sons of the Maluku region that is Christian Izaak Tamaela by digging and processing elements typical of Maluku music. Then embodied in a composition for the choir, named *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya*. This research aims to find out how the composer creates the song, the background of composer and form analysis. Based on the analysis conducted through qualitative research methods with descriptive analysis approach, found various elements that part of the characteristic of

regionalism contained in the song *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya*. From the results of the study found that the composer uses the style of singing *syllabic, neumatic, melismatic*. In the song *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya* there are *taka* and *dong*. The word *taka* and *dong* is an abstract word that has no meaning, called *nonlexical syllables*. The word *taka* and *dong* is obtained by the composer through the process of mimicking the sound (*onomatopoeia*) from the traditional musical instrument of Maluku, name *tifa* and *gong totobuang*. The rhythmic pattern and expression of clapped are adopted from the musical traditions and cultural context of Maluku. In this paper it was concluded that Christian Izaac Tamaela created the song *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya* in the Western music framework based on contextual of the musical elements of the Maluku tradition.

Keywords: Toki Gong While Dancing Hallelujah, Christian Izaac Tamaela, Moluccas tradition, composition, analysis

Pendahuluan

Provinsi Maluku memiliki banyak ragam musik yang tertuang dalam bentuk lagu seperti lagu etnik asli atau lagu tradisional asli yang sudah menjadi tradisi dalam kesenian masyarakat Maluku. Lagu dan musik yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur musik Barat, keasliannya dapat terlihat seperti tidak menggunakan tangga nada diatonis dan masih menggunakan bahasa daerah setempat atau bahasa adat lokal. Fungsinya sebagai lagu-lagu adat dalam berbagai upacara adat, sebagai lagu pengiring tari-tarian adat seperti tari *Maku-Maku*, yaitu tarian persekutuan masyarakat dan tari *Cakalele* sebagai tari perang dan pengamanan. Contoh lagu etnik asli itu, seperti lagu yang disebut *Kapata*. *Kapata* merupakan nyanyian yang menggunakan bahasa daerah/bahasa adat atau dapat dikatakan sebagai nyanyian tradisi. (Dinas pendidikan dan Kebudayaan, Taman Budaya provinsi Maluku, 2014: 5) Ada pula lagu daerah Maluku yang sudah terkenal seperti lagu *Naik-Naik ke Gunung Nona, Ayo Mama, Potong Bebek Angsa, Bulan Pake Payong, dan Rasa Sayange*. Lagu-lagu tersebut tidak diketahui kapan diciptakannya dan siapa pengarangnya. Contoh lain lagu daerah Maluku adalah *Sio Mama* ciptaan Melky Goeslaw dan *Papa Ceda* ciptaan Katje Hehanussa.

Fenomena kompetisi bernyanyi yang terjadi di berbagai belahan dunia melahirkan berbagai macam kategori nyanyian yang dibawakan. Selain lagu soloistik terdapat juga lagu-lagu paduan suara. Fenomena tersebut juga membawa dampak pada penggalian unsur-unsur tradisi budaya yang diangkat dalam salah satu kategori *foklor*. Kenyataan tersebut menggugah salah satu putra daerah Maluku yaitu Christian Izaac Tamaela untuk menemukan dan mengolah unsur-unsur yang khas pada musik Maluku untuk diramu dalam sebuah komposisi pada paduan suara. Salah satu lagu yang akan diulas dalam penelitian ini adalah *Toki Sambil Menari, Haleluya*.

Sebagai komposisi bernuansa *foklor*, lagu Toki Gong Sambil Menari Haleluya ini mengandung karakteristik musikal, tekstual dan kultural yang mencerminkan akar budaya musik Maluku. Penelitian ini diarahkan untuk melihat ciri khas musik Maluku yang ditampilkan dalam lagu tersebut. Penelitian ini berupaya memaparkan cara Christian Izaac Tamaela meramu musik tradisi Maluku kedalam format paduan suara dan menemukan unsur-unsur tradisi musik Maluku yang terkandung didalamnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Dalam proses penelitian ini digunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan cara atau teknik pengumpulan data, studi pustaka dan wawancara. Hasil dari penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk laporan akhir hasil penelitian. Pengumpulan data dengan studi pustaka dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, literatur, jurnal ilmiah serta berbagai laporan yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Tentang media internet sebagai data penelitian digunakan untuk membantu penulis untuk menambah data referensi mengenai objek penelitian, serta guru-guru yang berpengaruh dalam pendidikan musik Christian Izaak Tamaela. Pengumpulan data dengan wawancara akan penulis gunakan untuk menambah data biografi Christian Izaak Tamaela, dan sebagai narasumber tentang objek penelitian. Adanya perbedaan tempat tinggal yang jauh antara peneliti dan narasumber maka wawancara dilakukan lebih banyak melalui telepon. Akhirnya, semua data dirinci dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian dalam analisa kualitatif.

Profil Singkat Chirstian Izaak Tamaela

Christian Izaak Tamaela lahir tahun 1957 di Desa Soahuku, Kecamatan Amahai, Provinsi Maluku Tengah. Ia dibesarkan dalam keluarga yang suka bermusik. Ayahnya bernama Dominggus Tamaela adalah seorang seniman lokal yang suka memimpin musik paduan suara di gereja, memainkan *tifa*, *totobuang*, suling bambu, gitar, dan menulis naskah drama, juga sebagai seorang pelukis. Ibunya juga seorang yang suka musik. Christian menerima bakat musikal yang diturunkan oleh ayah dan ibunya yang turut berpengaruh mengasah kemampuannya sejak masa kecil.



Foto Christian Izaak Tamaela

Tamaela memulai pendidikan sekolah tinggi dengan mengikuti pendidikan Teologi di Sekolah Tinggi Theologia Gereja Protestan Maluku (STT GPM) Ambon untuk mencapai gelar Sarjana Muda Theologia (S.Th), tahun 1982. Kemudian ia mendapat kesempatan dari STT GPM untuk belajar musik gereja dan Liturgi selama empat tahun

(1986-1990) di Asian Institute for Liturgy and Music (AILM) di Manila, Filipina untuk gelar Bachelor of Church Music (B.CM-Sarjana Musik Gereja), (1990). Disana ia mendalami komposisi mencipta lagu di bawah bimbingan Dr. Francisco F. Feliciano (direktur Asian Institute for Liturgy and Music) dan Prof. Dr. I-to Loh dari Taiwan yang adalah wakil direktur AILM Filipina. Di samping ilmu komposisi, Tamaela juga mempelajari ilmu antara lain etnomusikologi, hymnologi, vokal, musik paduan suara, conducting, paduan suara anak, piano, gitar, instrumen musik Asia (pipa, tabla, gamelan Jawa, Filipino Kulintang), liturgiologi, *asian repertoire*, *field work of music*.

Sekembalinya dari Filipina, Tamaela melanjutkan studinya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), Ambon untuk mendapat gelar Sarjana Teologi (S.Th) pada tahun 1998. Dengan semangat motivasi belajarnya yang tinggi, ia diberikan kesempatan lagi oleh Fakultas Teologi UKIM untuk belajar musik gereja di Taiwan Theological College and Seminary di Taiwan, untuk memperoleh gelar Master Theology in Church Music (M.Th.CM) tahun 2000. Disana ia mendalami ilmu seperti komposisi, himnologi, etnomusikologi, liturgiologi, musik paduan suara, musik Asia, musik Afrika, musik ecumenical.

Setelah kembali dari Taiwan, Tamaela kembali mengajar di Fakultas Teologi UKIM, Ambon dan kemudian ia meneruskan pendidikan Musik dan Liturgi di Vrije Universiteit Amsterdam (VU Amsterdam) di Belanda, untuk memperoleh gelar Master of Art (MA) pada tahun 2009. Di sana ia mendalami masalah-masalah berteologi dalam konteks kebudayaan lokal (antara lain konteks Kebudayaan Maluku: Musik, Simbol, Bahasa, Tarian) dalam hal ini Doing Contextual Church Music and Liturgy (Berteologi Kontekstual dalam bidang Musik Gereja dan Liturgi).

Selanjutnya Tamaela kembali menyelesaikan pendidikan doktoralnya untuk memperoleh Ph.D (Doktor) di Vrije Universiteit Amsterdam, Belanda dengan judul disertasinya: *Contextualization of Music and Liturgy in their Moluccan Church: With special Reverence to the Protestant Church of the Moluccas* pada tahun 2015. Dari hasil studinya ia menciptakan beberapa nyanyian gerejawi baru kontekstual, disamping itu ia juga menciptakan beberapa lagu daerah bernuansa budaya musik Maluku.

Saat ini Tamaela berdomisili di kota Ambon. Ia mempelajari berbagai subjek seperti teologi, musik, dan budaya Maluku. Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam bidang akademik sebagai dosen tetap di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), Tamaela mengajar beberapa mata kuliah: musik gereja, ilmu liturgi, apresiasi seni, dan sastra. Tamaela juga tertarik dengan etnomusikologi dan tradisi budaya Maluku. Pekerjaan etnomusikologinya termasuk publikasi, mengajar komposisi dan bahkan konstruksi berbagai instrumen tradisional seperti *akapeti* (bamboo dan kayu xylophone), *klong* (bambo dengan satu senar seperti gitar), *pong-pong* dan *kanisu hatu*. Tamaela masih aktif menciptakan lagu-lagu gereja dan umum untuk dinyanyikan di jemaat, masyarakat umum, dan dipakai dalam PESPARAWI, berbagai Festival dan Kompetisi musik Paduan Suara di tingkat Daerah, Nasional dan Internasional.

Di samping itu ia masih aktif memberi pembinaan dan pelatihan di bidang musik gereja, liturgi dan kesenian bagi warga gereja di daeran Maluku, maupun di tingkat nasional seperti di Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, STT Jefrey di Makasar, PESPARAWI di Papua, dan di tingkat Internasional, seperti di Denmark dan Belanda. Tidak jarang pula Christian Tamaela diundang menjadi pembicara di bidang musik

gereja, liturgy dan kebudayaan dalam berbagai kegiatan lokakarya, seminar, konferensi, dan symposium di tingkat daerah, nasional dan internasional.

Identitas Budaya Seni Musik Maluku

Kesenian di Maluku telah berkembang dalam lintasan sejarah perkembangan kebudayaan Maluku sejak masa lampau. Dalam hal ini, seperti seni musik asli telah tumbuh dan berkembang sejak peradaban hidup para leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa, sebenarnya masyarakat lokal sudah mempunyai identitas seni budaya tersendiri. Baik musik vokal atau nyanyian-nyanyian maupun musik instrumental, semuanya sangat penting bagi kehidupan mereka di masa lampau, masa sekarang dan di masa depan.

1. Musik asli dalam kebudayaan Maluku

Musik asli merupakan musik yang sudah ada sebelum adanya pengaruh budaya dari luar Maluku. Musik-musik tersebut memiliki ciri-ciri, lagu asli Maluku menggunakan bahasa *tanah* (bahasa asli lokal). Lagu seperti ini disebut *kapata*. Musik asli biasanya berhubungan dengan upacara adat (upacara tradisional dan keagamaan) dan untuk mengekspresikan kegiatan sehari-hari di desa. Sebagian besar musik asli mendahului perkembangan notasi, sehingga umumnya diwariskan dalam tradisi lisan. Musik pribumi secara kultural spesifik, mencerminkan dan mewakili masyarakatnya pada tempat dan waktu tertentu. Komposer dari musik pribumi itu tidak diketahui. Di Maluku, *kapata* itu sendiri diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Lagu-lagu etnis dianggap sebagai koleksi yang berharga dan juga sebagai warisan budaya (Tamaela 2015: 37).

2. Alat musik asli di Maluku

Kemungkinan sebelum kedatangan orang asing dari India, Malaka, China, Arab, Portugal, Belanda, dan dari pulau Indonesia lainnya seperti Jawa, Bali, Sulawesi, Sumatera, dan lainnya, Maluku sudah memiliki berbagai macam alat musik. Kebanyakan adalah alat musik ritmis. Alat musik yang tidak dipengaruhi oleh budaya luar Maluku salah satu contohnya adalah *tifa*. Adapun beberapa fungsi *tifa* dalam masyarakat lokal, misalnya untuk memanggil orang untuk berkumpul bersama di *baileo* (rumah adat Maluku). Bunyi *tifa* juga digunakan untuk pemberitahuan meninggalnya seseorang. Di laut *tifa* digunakan untuk pemberitahuan kepada orang-orang di tepi pantai bahwa ada kapal yang datang membawa ikan. Selain itu dapat digunakan juga untuk mengiringi solo vokal, grup penyanyi, atau tari-tarian daerah.

3. Musik Vokal Asli Maluku

Di Maluku Tengah lagu-lagu asli Maluku biasanya disebut dengan *kapata*. Beberapa *kapata* hanya memiliki satu pesan, tetapi kebanyakan *kapata* membagikan beberapa pesan berbeda, contohnya seperti edukasi, saran, peringatan, hal-hal terlarang, ucapan syukur, memuji Tuhan, penyembahan,

undangan dan lain-lain (Tamaela 2015: 46). Ciri-ciri lagu kapata adalah pada umumnya terdiri dari satu melodi (monophonic style) dan dinyanyikan oleh seorang penyanyi (solois), atau oleh sekelompok penyanyi (chorus) secara unison (satu suara). Data mengenai contoh *kapata-kapata* Maluku, penulis dapatkan dalam skripsi sarjana theologia dengan judul “Kapata-Kapata dalam Jemaat gereja Protestan (GPM) (Suatu Studi di Bidang Hymnologi)” yang ditulis oleh Christian Izaac Tamaela pada tahun 1986.

Lagu-lagu *kapata* yang terdapat di desa Haruru, desa Bonara suku Nuaulu (Naulu) jika dilihat dari istilah-istilah yang digunakan dalam analisis vokal Barat, gaya bernyanyi *kapata* tersebut memiliki gaya bernyanyi silabis, *neumatic* dan *melismatic*. Gaya silabis – sebuah seting musikal yang setiap setiap suku katanya dinyanyikan dengan sebuah nada. Gaya *neumatic* – sebuah seting musikal yang setiap suku kata atau vokalnya dinyanyikan oleh sekelompok nada-nada (dua hingga lima). Gaya *melismatic* atau *florid* – suatu seting musikal yang sejumlah nada-nada dinyanyikan oleh sebuah *vowel*; pengolahan seperti ini disebut juga dengan istilah *coloratus*. (Stein, 1979: 178).

Selain itu, didalam *kapata* terdapat kata-kata abstrak yang tidak memiliki arti. Kata-kata abstrak yang tidak memiliki arti ini disebut dengan istilah *nonlexical syllables*. Seperti yang dikatan I-to Loh dalam *buku Worship and Mission of the Global Church: and Ethnodoxology Handbook* (Krabil general editor) bahwa: kata-kata kadang-kadang tidak cukup ide, perasaan dan konsep tertentu. Oleh karena itu, beberapa budaya menggunakan *nonlexical syllables* (NLS); yaitu, kata-kata atau kosa kata yang tanpa arti khusus, tetapi mereka tidak berarti apa-apa. (I-to Loh dalam Krabil 2013; 32)

Masyarakat Maluku menggunakan kata-kata abstrak ini didalam nyanyain maupun tarian. Kata-kata abstrak ini terkadang diserukan secara spontan. Misalnya pada tarian Cakalele, para penari akan meneriakkan kata-kata seperti “ya ya ya yo”. Bukan hanya para penari, masyarakat Maluku yang sedang menyaksikan tarian cakalele, juga ikut ambil bagian secara spontan untuk menyerukan kata-kata tersebut.

Musik asli Maluku juga dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Pengaruh budaya musik dari luar daerah Maluku pada masa ini menjadi permulaan penduduk lokal mulai mengenal budaya musik asing. Hal ini turut memperkaya identitas budaya musik di Maluku. Salah satu alat musik yang lahir dari pengaruh budaya dari luar daerah Maluku adalah *totobuang*. *Totobuang* terdiri dari dua baris sembilan, dua belas, empat belas, atau delapan belas *gong* perunggu diatonis kecil yang diletakan diatas rangka kayu. Seperti pada *gong sembilan*, instrumen ini dipengaruhi oleh gamelan jawa. *Totobuang* biasanya dipukul dengan dua tongkat kayu. *Tifa bas* mengiringi musik *totobuang*, sementara *tifa potong* memainkan irama yang sinkopasi. *Tifa* biasanya dipukul dengan satu atau dua tongkat, yang disebut *gaba-gaba*, yang merupakan cabang pohon sagu dan juga dipukul dengan tangan. Desa-desa Kristen di Maluku biasanya menggunakan dua belas atau empat belas *gong* diatonis sedangkan *totobuang* di desa-desa Muslim biasanya memiliki lima, enam, atau sembilan *gong*. Instrumen ini digunakan untuk hiburan atau untuk menyambut tamu. Beberapa jemaat Kristen di Maluku menggunakan *totobuang* dalam ibadah mereka (Tamaela 2015: 51).

Kebudayaan Barat, Bangsa Portugis pada abad ke-16, dan bangsa Belanda abad ke-17 turut mempengaruhi kebudayaan musik di Maluku. Dengan masuknya bangsa Eropa, Portugis abad ke-16 dan Belanda abad ke-17 untuk berdagang, sekaligus menyebarkan agama Kristen. “Ketika orang-orang Maluku menerima ajaran Kristen mereka juga menerima lagu-lagu gereja (lagu-lagu suci: nyanyian pujian, mazmur, lagu rohani) dan alat musik barat. Pada saat itu, penduduk setempat juga belajar bentuk-bentuk musik dan tarian baru dari Eropa.” (Tamaela 2015: 52) Proses akulturasi budaya musik di Maluku semakin meluas dan berkembang. Identitas musik Maluku semakin diperkaya dengan lagu-lagu bernuansa budaya Portugis dan Belanda. Masyarakat lokal berkenalan dengan tangga nada musik Barat, yakni diatonis (*do-re-mi-fa-sol-la-si*) yang ada dalam lagu-lagu Gereja Katolik dan Protestan. Dari proses itu, lahir pula lagu-lagu daerah Maluku yang bercorak musik Barat, seperti *Bulang Pake Payang*, *Potong Bebe Angsa*, *Lemon Nipis* yang menggunakan tangga nada diatonis. Namun tidak diketahui siapa saja pengarang dari lagu-lagu tersebut. Konsep Padua Suara pun terbangun di kalangan umat Kristiani untuk bernyanyi di gereja setiap minggu. Pengaruh tari-tarian Barat juga kuat di kalangan masyarakat lokal dalam bentuk tari-tarian, seperti *tari katreji*, *orlapei*, *waltz*, *polonaise* dan *dansa tali*.

Musik modern, pop dan kontemporer juga mempengaruhi budaya seni musik abad ke-21. Identitas budaya musik di Maluku semakin kaya dan semarak dengan berbagai bentuk dan gaya musik lokal yang terakulturasi dan yang berkembang pada konteks kekinian (kontemporer). Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam media komunikasi dan informasi, maka generasi pemusik semakin banyak menciptakan lagu-lagu bernuansa pop daerah bersifat umum dan religius

Analisis Komposisi *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya*

Toki Gong Sambil Menari, Haleluya ciptaan Christian Izaac Tamaela adalah sebuah lagu paduan suara yang bernuansa spiritual kristiani. Lagu ini diciptakan pada saat komposernya sedang studi musik di Asian Institute for Liturgy and Music (AILM) di Manila, Filipina (1986-1990). Lagu ini pertama kali dinyanyikan oleh AILM Choir atau *Asian Chorale*, di Filipina pada tahun 1988. Paduan suara AILM Choir atau *Asian Chorale* kembali menyanyikan lagu *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya* dalam tour musik gereja dan liturgi di Swedia. Juga dibawakan kembali oleh paduan suara yang sama di Indonesia tepatnya di Jakarta dan Maluku, tahun 1991.

Lagu ini juga diterbitkan oleh Asian Institute for Liturgy and Music dalam buku berjudul *Kapata-Kapata Rohani: Spiritual Songs from Central Moluccas*, tahun 1991 di Filipina. Lagu *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya*, semakin terkenal dan banyak dinyanyikan oleh berbagai paduan suara di dalam negeri dan di luar negeri, setelah dipublikasikan oleh Hinshaw Music, Inc. dalam “*Series Songs of the World*,” dengan Prof. Dr. Andre de Quadros sebagai series editor di Amerika, tahun 2007. Christian Tamaela telah menggarap sebuah karya komposisi yang spesifik dan menarik dari segi musikal dan tekstualnya.

1. Bagian A: Bar 1-7

Bagian awal lagu ini dimulai dengan sukatan $2/4$ dengan melodi lagu yang bergerak dalam nada dasar *do = f* sebagai nada sentral dari seluruh komposisi lagu

ini. Pada bagian A bar 1 komposer menggunakan suatu melodi yang diawali oleh suara Alto dengan nada awal. Kemudian diikuti suara Sopran dengan membunyikan nada Sol yang masih terletak pada bar 1. Selanjutnya suara Tenor dengan nada Mi dan Bas dengan nada Do.

Dalam tradisi masyarakat Maluku, saat memainkan alat musik *totobuang*, biasanya akan diiringi dengan alat musik *tifa*. Sehingga akan terdengar paduan dua alat musik dalam satu melodi lagu *totobuang* tersebut. Paduan bunyi suara *tifa* dan *gong totobuang* ini, diadopsi oleh komposer untuk membentuk pola ritmis, tekstur melodi maupun kontras suara dari keempat suara, Sopran, Alto, Tenor dan Bass.

Pada umumnya semua part Soprano, Alto, Tenor dan Bas menggunakan nada-nada seperdelapan dan seperenambelas. Pergantian pola-pola ritmis ditambah dengan tanda istirahat bernilai seperdelapan telah turut menghidupkan jiwa lagu ini, karena dengan demikian, alur melodinya tidak terkesan monoton. Alur melodi terlihat ada nada-nada yang dihalangi oleh beberapa tanda istirahat bernilai not seperdelapan. Komposer bermaksud untuk menciptakan melodi seperti itu, agar bisa terjadi kontras pola-pola ritmis dan bunyi suara di antara paduan keempat suara tersebut (SATB). Nampaknya komposer menciptakan suatu karakter melodi dari Soprano yang bisa berinteraksi dengan suara-suara Alto, Tenor dan Bas. Selain kontras pola ritmis dan bunyi suara, terdapat bunyi suara yang sambung menyambung antara keempat suara. Pada bagian A lagu ini, kata *taka* dan *dong* dinyanyikan dengan seting musikal yang setiap suku kata-nya dinyanyikan dengan sebuah nada, dikenal dengan istilah gaya silabis. Gaya silabis dapat terlihat pada keseluruhan bagian A bar 1-6, yang dinyanyikan oleh masing-masing suara Sopran, Alto, Tenor dan Bass. Berikut cuplikan gaya silabis bar 1-3:

The image shows a musical score for four voices: Soprano, Alto, Tenor, and Bass. The score is in 2/4 time and features a tempo marking of quarter note = 92 and a dynamic marking of mezzo-forte (mf). The lyrics are: Soprano: Ta-ka dong dong dong ta-ka dong ta-ka; Alto: Ta-ka dong ta-ka ta-ka dong dong ta-ka ta-ka dong; Tenor: Dong ta-ka ta-ka dong; Bass: Ta-ka dong dong ta-ka dong dong.

Gaya silabis bar 1-3

2. Bagian B: Bar 8-22

Pada bar 8 diawali dengan satu motif pendek sebagai pembuka bagian B. Komposer memulai motif itu dengan not seperenambelas pada ketukan pertama dan dinyanyikan bersama-sama oleh SATB. Pada bar 8 ini juga ditemukan nada yang tinggi pada suara Sopran yaitu nada Do oktaf ke dua atau f2 dan dinamika *forte*. Dalam hal ini komposer berimajinasi pada karakter bunyi dari nada-nada tinggi pada melodi lagu *totobuang* (*dong*), disertai tanda dinamika *forte* dari sentakan bunyi ritmis *tifa* (*taka-taka*) untuk menciptakan suatu efek bunyi kontras dengan tingkatan nada-nada sebelumnya pada bagian A. Dengan diawali nada yang tinggi

dan dinamika forte, komposer hendak menarik perhatian pendengar untuk mendengar alunan nada-nada indah berikutnya dalam melodi utama pada bar selanjutnya.

Dilanjutkan pada bagian ke dua, yang dimulai dari bar 9 sampai bar 17 sebagai bagian melodi utama. Bagian inilah yang menjadi inti musikal dan tekstual dari komposisi paduan suara ini. Inti musikal dari lagu ini dapat terlihat pada alur melodi yang mengalir dari awal sampai akhir dengan susunan nada-nada yang mandiri sehingga menjadi melodi yang utuh tanpa tergantung dengan nada-nada lain sebagai pelengkap melodinya. Dibandingkan dengan bagian-bagian lagu lain yang bentuk melodinya berupa pola ritmis dengan tanda-tanda istirahat dan alur melodinya perlu disambung, dijalin atau dilengkapi dengan melodi-melodi lainnya. Pola ritmis diperkaya dengan nada-nada triol. Nada-nada triol pada melodi utama merupakan kreasi komposer dalam menentukan ritmis yang dipadukan dengan setiap kata-kata yang ada pada melodi utama tersebut. Dengan begitu, kesan pola ritmis pada bagian melodi utama ini, terdengar berbeda dengan bagian A. Sedangkan maksud inti dari tekstual tersebut adalah pada bagian melodi utama terdapat syair lagu yang lebih lengkap dan jelas mengenai isi pesan lagu *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya* yang dapat dilihat pada bar 9-17. Komposer mengatakan bahwa lagu *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya* memiliki nilai-nilai spiritual Kristen. Lirik lagu pada birama tersebut diturunkan dari kitab Mazmur 150: 1-6. Hal itu terlihat pada lirik lagu bar 9-17 yang mengungkapkan pujian kepada Tuhan.

Ekspresi musikal dalam bentuk tepuk tangan “*clapped*” dimunculkan dalam gerak pola-pola ritmis not seperenambelas yang lincah dan dinamis. Hal ini merupakan suatu kreasi komposer dalam mengkolaborasi estetika bunyi suara dengan bunyi tepukan tangan manusia yang menambah keindahan dan kegembiraan komposisi tersebut. Menurut komposer, bahwa gaya musik tepuk tangan dalam lagu itu, merupakan bagian dari ekspresi masyarakat di Maluku yang menikmati musik *totobuang* sambil mereka bernyanyi dan bertepuk tangan. Ekspresi masyarakat Maluku ketika menikmati musik *totobuang* sambil tepuk tangan ini yang diadopsi komposer untuk dituangkan dalam lagu tersebut. Alat musik *totobuang* juga menjadi inspirasi komposer meniru bunyi *gong totobuang* untuk menciptakan kata-kata lagunya seperti kata *dong, dong, dong*. Selain itu komposer menggarap pola-pola ritmis lagu alat musik *totobuang* yang hidup dan dinamis untuk pola-pola ritmis lagu *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya*.

Harmonisasi pada bagian B disusun menggunakan sistem harmoni Barat dengan akord-akord Tonika, Dominan dan Sub Dominan, namun tidak semua akord dilengkapi dengan akor tiga nada pokoknya (*triad chord*). Maksud komposer agar tidak terlalu terdengar bunyi paduan suara dengan nuansa harmonisasi Barat yang lengkap. Misalnya akord Dominan pada bar 10, 12 dan 16, semuanya hanya menggunakan dua nada Re dan Sol tanpa nada Si. Ketika berkumpul dua, tiga atau lebih orang, masyarakat Maluku biasanya bernyanyi bersama-sama. Ketika bernyanyi, secara spontan mereka akan membagi suara dalam dua suara seperti suara sopran dan alto atau sopran dan tenor. Tradisi bernyanyi dengan membagi suara dalam dua suara (sopran, alto atau sopran, tenor) yang terdengar secara spontan oleh masyarakat etnis di Maluku adalah hal yang menarik menurut komposer untuk menciptakan komposisi *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya*. Inspirasi musikal ini,

yang membuat komposer mencoba menciptakan lagu tersebut dengan paduan musik tradisi bernyanyi di Maluku dengan harmonisasi musik Barat tersebut.

3. Bagian B1 : Bar 23-38

Bagian B1 mirip dengan bagian B, komposer memberikan pola ritmis dan harmoni yang sama pada bar 8 serta dinamika forte pada pembukaan bagian B1 di bar ke-23. Hanya saja ada sedikit perbedaan. Salah satu perbedaan yang mencolok yaitu ketika melodi utama tidak dinyanyikan oleh suara Soprano tapi dinyanyikan oleh suara Tenor dan Bas. Tenor dan Bas menyanyikan kalimat yang sama, seperti yang dinyanyikan oleh Soprano dan Alto pada bagian B.

4. Bagian C: Bar 39-54

Bagian lagu C ini yang merupakan prapuncak (pra-klimaks) ekspresi musikal dan tekstual dari seluruh bentuk dan gaya komposisi *Toki Gong Sambil Menari, Halleluya*. Pada bar 38 terdapat kata *toki gong*, dilanjutkan dengan bar 39 sampai 40 terdapat kata *dong dong dong dong*. Dari segi lirik, bar 38 memiliki hubungan dengan bar 39. Bar 38 paduan suara menyanyikan kata *toki gong* atau dalam bahasa Indonesia artinya memukul *gong*, dilanjutkan dengan bar 39 yang liriknya secara langsung menggambarkan bunyi dari *gong* tersebut, yaitu *dong dong dong* dan dinyanyikan oleh seluruh suara Soprano, Alto, Tenor dan Bass.

Terlihat jelas, bahwa komposer ingin memainkan dinamika yang signifikan dalam fase pertama di bagian C. Selain penggunaan dinamika, ada juga penggunaan *staccato* pada bar 39-40. Dalam memainkan alat musik *totobuang* tidak semua nada dibunyikan dengan dinamika yang sama. Ada yang pelan maupun kuat. Begitu juga pada bar 39 dan 40. Ada saat untuk bunyi kuat dan ada saat untuk bunyi pelan. Komposer memberikan permainan dinamika yang dilengkapi dengan tanda *staccato*, bertujuan untuk memberikan kontras warna bunyi antara sebelum bar 39 dan sesudah bar 40.

5. Bagian A: Bar 55-60

Pada bar 55-60 ini, komposer menggunakan pola ritem, nada dan lirik lagu yang sama dengan bagian A bar 1-6.

6. Bagian D: Bar 61-68

Bagian D adalah puncak klimaks dari seluruh lagu *Toki Gong Sambil Menari, Halleluya*. Hal ini ditandai dengan gaya menyanyi oleh Soprano dengan nada-nada yang tinggi sampai di nada a₂ sebanyak dua kali terletak di bar 61 dan bar 64. Selain itu komposer menggunakan gaya menyanyi yang setiap suku kata dinyanyikan oleh dua hingga lima nada yang disebut gaya *neumatic*. Gaya *neumatic* dapat ditemukan pada kata *halleluia* yang dinyanyikan oleh seluruh paduan suara. Berikut lampiran gaya *neumatic* yang dinyanyikan suara Alto, bar 61-63

61
Alto Hal - le - lu - ia, hal - le lu
64
A. - ia, hal - le - lu ia, hal - le - lu ia ta - ka

Gaya *neumatic* bar 61-63

Selain gaya *neumatic* ada juga gaya menyanyi lain yang digunakan oleh komposer, yaitu gaya menyanyi yang sejumlah nada-nadanya dinyanyikan oleh sebuah suku kata yang disebut gaya *melismatic*. Gaya *melismatic* muncul dibagian suara tenor pada bar 63. Bagian ini komposer menggunakan akord Tonika dan Dominan. Suara Bas menyanyikan beberapa nada berdurasi panjang yang berbeda direksi dengan suara Tenor, Alto dan Soprano, membuat progresi bunyi paduan suara lebih kaya keindahan harmonisasinya. Berikut lampiran gaya *melismatic* bar 63:

63
Tenor lu - -

Gaya *melismatic* bar 63

7. Bagian E: Bar 69-87

Alat musik *tifa* dan *totobuang* biasanya dipakai pada acara-acara adat, hiburan maupun menyambut tamu. Karena sering dipakai dalam acara-acara besar, maka suasana pada saat itu akan sangat ramai. Berdasarkan hal tersebut komposer mencoba membangun suasana yang ramai pada bagian ini, dimulai dengan tekstur tipis dari suara Bas yang terdengar rendah, dilanjutkan dengan tenor, alto sampai sopran dengan nada tinggi sehingga membentuk range nada yang luas. Dengan begitu suasana ramai dan paduan musik *tifa* dan *totobuang* akan tergambar dalam bagian ini. Pada bagian ini harmonisasi menggunakan akord Tonika dan Sub Median. Harmonisasi juga diperkaya dengan dobel suara Soprano yang bergerak dalam interval paralel kwint dan kuart pada bar ke 83 sampai 85. Dobel suara juga ada pada suara Alto yang terdapat pada bar 64 dan bar 65. Komposisi ini berakhir dengan imitasi suara bunyi *gong* dari alat musik etnik *totobuang* dalam satu ketukan dari not seperenambelas, dengan dinamika *fortesimo* (*ff*) pada bar 87, bunyi sangat kuat pada nada tersebut. Bunyi suara *final* komposisi ini, digemakan secara serempak oleh dobel suara Soprano dengan nada tertinggi a2 dan dobel suara Alto, maupun Tenor dan Bas dengan sangat mengesankan.

Unsur-unsur budaya Maluku dalam Lagu Toki Gong Sambil Menari Halleluya

1. Onomatope dan Nonlexical syllables

Pada lagu Toki Gong Sambil Menari Halleluya sebagian besar lirik lagunya terdapat kata *taka* dan *dong*. Kata *taka dong* muncul pada setiap bagian dalam lagu

ini. Kata *taka* memiliki dua suku kata, yaitu *ta* dan *ka* sedangkan kata *dong* hanya memiliki satu suku kata yaitu *dong*. Menurut komposer kata *taka* berasal dari peniruan suara *tifa* yang dibunyikan dengan cara dipukul, sehingga mengeluarkan suara yang terdengar seperti kata *taka*. Kata *dong* berasal dari peniruan suara *gong totobuang* yang dibunyikan dengan cara dipukul, sehingga mengeluarkan suara yang terdengar seperti kata *dong*. Bunyi suara *tifa* dan *gong totobuang* ini yang diadopsi oleh komposer kemudian dimasukkan kedalam komposisi lagu dengan kata *taka* dan *dong*. Proses peniruan bunyi alat musik *tifa* dan *gong totobuang* inilah yang disebut *onomatope*.

Hasil dari proses *onomatope* ini melahirkan kata *taka dong*. Kata *taka dong* adalah kata abstrak yang tidak memiliki arti, namun berperan memberikan kesan tekstual yang menghidupkan seluruh pesan lagu. Kata-kata abstrak itu melengkapi seluruh pesan teks lagu, seperti kata *taka dong*. Karakter kata ini dikenal dengan istilah *nonlexical syllables*. Berikut ini cuplikan penempatan *onomatope* dan *nonlexical syllable* pada bar 77-79:

The image shows a musical score snippet for four vocal parts: Soprano (S), Alto (A), Tenor (T), and Bass (B). Each part has a staff with a treble clef (except for Bass which has a bass clef) and a key signature of one flat. The lyrics are: 'ta-ka ta-ka ta-ka dong dong ta-ka ta-ka ta-ka dong dong ta-ka ta-ka ta-ka dong dong'. The syllables are placed under the notes, showing a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.

Penempatan *onomatope* dan *nonlexical syllable*

2. Inspirasi *kapata* dari desa Haruru dan suku Nuaulu

Dalam tradisi Maluku lagu *kapata* digunakan untuk berkomunikasi dengan para leluhur, mengiringi tarian dan juga digunakan untuk menyampaikan pesan selama upacara adat. *Kapata* disampaikan dalam bahasa asli daerah Maluku, yang memiliki pesan seperti edukasi, saran, peringatan dan memuji Tuhan. Lagu *kapata* dengan gaya silabis, terdapat pada lagu *Toki Gong Sambil Menari, Halleluya* pada bagian A. Hal ini terlihat pada suara Sopran, Alto, Tenor dan Bass yang setiap suku kata memiliki nadanya masing-masing. Motif lagu *kapata* lainnya juga terlihat pada lagu *Toki Gong Sambil Menari, Halleluya*, yaitu lagu *kapata* yang ada dari desa Haruru yang memiliki gaya bernyanyi *neumatic*, dan dinyanyikan dalam not seperdelapan dan seperenambelas. Unsur musik asli tradisi Maluku yang diangkat komposer kedalam lagunya, juga dapat ditemukan dalam *kapata* yang ada di suku Nuaulu pulau Seram. *Kapata* ini dikenal oleh masyarakat adat Maluku dengan istilah *huele*. *Kapata* tersebut, menggunakan gaya *melismatic*, dan dinyanyikan oleh suara Tenor pada bar 63.

3. Pola ritmis *totobuang*

Pola-pola ritmis pada lagu *Toki Gong Sambil Menari, Halleluya*, diciptakan oleh komposer dengan cara mengembangkan pola-pola ritmis dari musik instrumental *totobuang*. Dalam hal ini pola-pola ritmis dengan not seperenambelas dan seperdelapan yang dominan dalam lagu *totobuang*. Berikut ini lampiran notasi instrument *totobuang* dan ritmis *tifa*:

Notasi musik dari lagu instrument *totobuang* dan ritmis *tifa*

4. Ekspresi tepuk tangan

Saat menikmati musik *totobuang* masyarakat Maluku biasanya menari dan bertepuk tangan sembari mengikuti alunan musik *totobuang*. Hal ini adalah ekspresi spontanitas dari setiap masyarakat Maluku yang suka menyanyi dan menari. Komposer melihat sisi eksternal dari musik *tifa* dan *totobuang* yang dibunyikan oleh masyarakat lewat tepuk tangan. Dengan kreatif dan inovatif, komposer mengadopsi kebiasaan bertepuk tangan dari masyarakat Maluku kedalam komposisi *Toki Gong Sambil Menari, Halleluya*. Berikut lampiran ekspresi tepuk tangan dalam lagu *Toki Gong Sambil Menari, Halleluya*:

Ekspresi tepuk tangan bar 18-20

5. Bahasa Ambon

Pada bar 9 terdapat kata *toki* dan bar 10 terdapat kata *gong*. Kata *toki*, merupakan bahasa Ambon, Maluku yang didalam bahasa Indonesia, artinya ketuk, mengetuk atau memukul. Kata *gong* adalah alat musik tradisional Maluku, yang biasanya

disusun menjadi 12 atau 14 buah *gong* dan membentuk tangga nada, yang disebut *totobuang*. Sehingga dalam bahasa Indoensia, arti kata *toki gong* adalah memukul *gong*.

Penutup

Christian Tamaela meramu musik tradisi kedalam format paduan suara dengan cara; lirik kata *taka dong* disusun dalam pola ritmis *totobuang* yang dikembangkan oleh komposer dan menciptakan kontras bunyi dari keempat suara seperti yang terdapat dalam bagian A. Dalam memainkan alat musik *totobuang* tidak semua nada dibunyikan dengan dinamika yang sama. Ada yang pelan maupun kuat. Untuk itu komposer memberikan permainan dinamika seperti yang terlihat pada bagian C. Tangga nada dalam lagu ini menggunakan tangga nada diatonis dan disusun menggunakan sistem harmoni Barat. Dalam penyusunan harmoni, tidak semua akord dilengkapi dengan akord tiga nada pokoknya, tujuan komposer agar tidak terlalu terdengar bunyi paduan suara dengan nuansa harmoni Barat yang lengkap. Ekspresi musikal dalam bentuk tepuk tangan “*clapped*” dimunculkan dalam gerak pola-pola ritmis not seperenambelas yang merupakan suatu kreasi komposer dalam mengkolaborasi estetika bunyi suara dengan bunyi tepukan tangan manusia.

Dalam lagu Toki Gong Sambil Menari Haleluya, unsur-unsur tradisi yang terkandung sebagai berikut; Dari awal lagu sudah terdengar kata-kata *taka dong*. Unsur tradisi Maluku muncul dalam dua kata tersebut karena merupakan hasil dari proses peniruan bunyi (*onomatope*) dari alat musik tradisional Maluku, yaitu *tifa* dan *gong totobuang*. *Taka dong* merupakan kata-kata abstrak, disebut dengan istilah *nonlexical syllables*, yang juga terdapat dalam lagu kapata Maluku. Gaya bernyanyi dalam lagu ini, menggunakan konsep gaya bernyanyi dari lagu asli Maluku, yaitu *kapata* dari desa Haruru dan suku Nuaulu (Naulu). Pola ritmis dalam lagu ini, dikembangkan berdasarkan pola ritmis yang ada dalam musik instrumental *totobuang*. Sisi eksternal dari musik *totobuang*, yaitu tepuk tangan dari masyarakat Maluku saat menikmati musik *totobuang* dituangkan oleh komposer dalam lagu *Toki Gong Sambil Menari, Haleluya*. *Toki gong* artinya memukul gong, komposer menggunakan bahasa Ambon, Maluku sebagai judul dan lirik lagu tersebut

Referensi

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, Kapata: nyanyian tradisi di Maluku, Ambon, provinsi Maluku.
- Strube, Gustav. Theory and Use of Chords: A Text-Book Of Harmony, Philadelphia: Oliver Ditson Company
- Loh, I-to. “Way of Contextualizing Church Music: Some Asian Examples”. Dalam Krabil, Jamers R. (General Editor). Worship and Mission of the Global Church: and Ethnodoxoogy Handbook. USA: William Carey Library, 2013.

- Nurhan Kenedi (ed.). 2008. *Industri Budaya, Budaya Industri*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ralahalu, K. A., dan Lokollo, J.E. 2011. *Cita Budaya Maluku*. Ambon, Maluku: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan Tahun 2013-2025, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2013.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard Music.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Tamaela, Christian Izaac. 2015. *Contextualization of Music and Liturgy in the Moluccan Church: With Special Reference to the Protestant Church of the Moluccas [desertasi]*. Amsterdam (NL): Vrije Universiteit Amsterdam.
- Tamaela, Christia Izaac. 1986. *Kapata-Kapata dalam Ibadah Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) (Suatu Studi di Bidang Hymnologi) [skripsi]*. Ambon (ID): Fakultas Theologia GPM.
- Tamaela, Christian Izaac. 1991. *Kapata-Kapata Rohani: Spiritual Songs from Central Moluccas*. Felicidad A. Prudente (ed.). Philippines: Asian Institut for Liturgy and Music.
- Tamaela, Christian Izaac, 2016. *Seni Sebagai Penanda Identitas di Maluku*. Ambon: Makalah Sarasehan Budaya Daerah Maluku tahun 2016, yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Maluku

Sumber Lainnya :

<https://id.wikipedia.org/wiki/Maluku>, diakses 24 Mei 2018 pukul 15.08 WIB.

Narasumber :

1. Christian Izaac Tamaela (61)